PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGUATAN NILAI GOTONG ROYONG DALAM PENGELOLAAN TEMBAKAU DI MADURA

Amanda Khofifah Febriyantri Gojali[1], Meriza Nur Kholifah Mustagfiroh[2], Tasman[3]

[123]Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Korespondensi : Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Cempaka Putih, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia, 089653675478 E-mail: [1)]amandakfg18@gmail.com, [2)] meririsa25@gmail.com

Abstrak

Pengelolaan tembakau di Madura membutuhkan tenaga kerja yang besar, terutama pada tahap panen dan pascapanen, sementara penggunaan tenaga berbayar dapat menambah biaya petani. Gotong royong merupakan potensi sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kebutuhan tersebut, tetapi belum banyak dikaji sebagai potensi pemberdayaan. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan praktik gotong royong dalam pengelolaan tembakau di Dusun Babato Timur, Desa Kertagena Tengah, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan, serta menganalisis potensinya sebagai modal pemberdayaan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi langsung dan dokumentasi selama Praktikum Profesi Makro pada September 2026. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman, dan keabsahannya diupayakan melalui triangulasi teknik. Hasil menunjukkan bahwa keluarga, tetangga, dan kerabat masih bekerja bersama pada pemetikan (molong pekoh), pemotongan (masat pekoh), perajangan dan penjemuran (aretret), serta pemindahan hasil tembakau. Praktik ini meringankan beban kerja, mempercepat penyelesaian pekerjaan, berpotensi menekan biaya tenaga kerja, serta memperkuat solidaritas dan jaringan sosial. Gotong royong dapat dipahami sebagai modal sosial dan kekuatan internal masyarakat untuk pemberdayaan, meskipun keberlanjutannya perlu dijaga dari pergeseran pola kerja ke sistem upah.

Abstract

Tobacco farming in Madura requires substantial labor, particularly during harvest and post-harvest, while hired labor can increase farmers' costs. Gotong royong (mutual cooperation) is a social asset that can help meet these needs, yet it has rarely been examined as an empowerment potential. This article aims to describe gotong royong practices in tobacco management in Babato Timur Hamlet, Kertagena Tengah Village, Kadur District, Pamekasan Regency, and to analyze their potential as a basis for community empowerment. The study used a descriptive qualitative approach, with direct observation and documentation during the Praktikum Profesi Makro (Macro Professional Practicum) in September 2026. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, and validity was strengthened through technique triangulation. The findings show that family members, neighbors, and relatives still work together in leaf picking (molong pekoh), cutting (masat pekoh), slicing and drying (aretret), and transporting the tobacco. This practice lightens workloads, speeds up task completion, may reduce labor costs, and strengthens solidarity and social networks. Gotong royong can be understood as social capital and an internal strength for community empowerment, although its sustainability needs protection from a shift toward wage-based working relations.

Kata kunci: *gotong royong, Madura, modal sosial, pemberdayaan masyarakat, tembakau*

1. PENDAHULUAN

Madura merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki peran penting dalam produksi tembakau rakyat. Perkembangan pertanian tembakau di wilayah ini berkaitan erat dengan sejarah industri tembakau di Pulau Jawa. Pengetahuan mengenai teknik budidaya tembakau

diperoleh masyarakat Madura melalui pengalaman bekerja di perkebunan maupun gudang tembakau di Jawa, kemudian diterapkan dan dikembangkan di daerah asal mereka. Salah satu wilayah penghasil tembakau utama di Madura adalah Kabupaten Pamekasan (Medina, S., & Trilaksana, 2017). Pada 2019, luas lahan tembakau di kabupaten tersebut mencapai 27.508 hektare dengan jumlah produksi sebesar 18.984 ton. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 yang dikutip (Renaldi, V. P., Bakhtiar, A., & Mufriantie, 2022), luas lahan tembakau di kabupaten tersebut mencapai 27.508 hektare dengan produksi 18.984 ton. Pada lahan kering, tembakau disebut berkontribusi sekitar 60-80% terhadap pendapatan petani (Djajadi, 2018). Hal ini memperlihatkan bahwa tembakau tidak hanya bernilai sebagai komoditas pertanian, tetapi juga menjadi sumber penghidupan penting bagi masyarakat perdesaan.

Di balik perannya dalam menopang perekonomian masyarakat, usaha tani tembakau masih dihadapkan pada berbagai kendala. Permasalahan tersebut meliputi keterbatasan luas lahan, penurunan kesuburan tanah, gangguan hama dan penyakit, serta perubahan harga jual yang sulit diprediksi (Renaldi, V. P., Bakhtiar, A., & Mufriantie, 2022). Faktor cuaca juga turut memengaruhi luas penanaman dan hasil produksi tembakau di Pamekasan (Medina, S., & Trilaksana, 2017). Selain persoalan tersebut, pengelolaan tembakau membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah cukup besar karena mencakup sejumlah tahapan, mulai dari penanaman hingga pengolahan hasil panen. Kebutuhan tenaga kerja menjadi semakin tinggi ketika memasuki masa panen dan pascapanen. Penggunaan tenaga kerja berbayar dapat meningkatkan pengeluaran petani, sedangkan kecenderungan generasi muda untuk merantau berpotensi mengurangi ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga (Alwi, F., Zuhriyah, A., & Fauziyah, 2025). Situasi ini menunjukkan pentingnya pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan masyarakat untuk mendukung keberlangsungan pengelolaan tembakau. Salah satu potensi sosial yang dapat dimanfaatkan adalah gotong royong. Dalam masyarakat agraris, gotong royong diwujudkan melalui kegiatan bekerja bersama dan saling membantu untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Marhayati, 2021).

Praktik serupa ditemukan dalam pengelolaan tembakau rakyat di Pamekasan, ketika pekerjaan dilakukan bersama anggota keluarga maupun melalui kerja sama dengan warga sekitar (Medina, S., & Trilaksana, 2017). Keterlibatan tenaga kerja dari luar keluarga pun dapat berlangsung melalui hubungan gotong royong dengan tetangga (Alwi, F., Zuhriyah, A., & Fauziyah, 2025). Praktik tersebut tidak terlepas dari pengetahuan dan keterampilan budidaya tembakau yang berkembang serta diwariskan antargenerasi. Selain mendukung kelancaran pekerjaan, kerja sama antarwarga juga berpotensi menekan pengeluaran untuk tenaga kerja sehingga proses produksi menjadi lebih efisien (Kunaifi, A., & Ningsih, 2025).

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, gotong royong dapat dipahami sebagai modal sosial yang berperan dalam membangun kemampuan kolektif. (Pranadji, 2009) memandang gotong royong sebagai salah satu titik awal pemberdayaan karena masyarakat memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menanggung beban secara bersama. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Alfiansyah, 2023) memandang bahwa norma gotong royong dan sikap swadaya dapat menjadi landasan pemberdayaan melalui penguatan interaksi, pengelolaan kegiatan, serta rasa memiliki terhadap lingkungan sosial. Sementara itu, pendekatan pemberdayaan berbasis aset menekankan pentingnya menempatkan masyarakat sebagai pelaku perubahan yang mampu mengidentifikasi dan mengembangkan sumber daya internalnya, termasuk keterampilan serta jaringan sosial yang dimiliki (Najamudin, F., & Al Fajar, 2024). Dengan demikian, gotong royong dapat dilihat bukan hanya sebagai kebiasaan sosial, melainkan juga sebagai potensi yang dapat dikembangkan untuk memperkuat kapasitas dan kemandirian masyarakat. Penelitian mengenai tembakau di Madura telah membahas berbagai aspek, seperti sejarah dan praktik budidaya serta nilai ekonominya, faktor yang berkaitan dengan motivasi petani dan keterlibatan perempuan dalam usaha tani tembakau (Djajadi, 2018). Sementara itu, penelitian (Kunaifi, A., & Ningsih, 2025) memandang pemberdayaan petani tembakau di Pamekasan melalui peningkatan kemampuan teknis, pengembangan kewirausahaan, serta upaya peningkatan kesejahteraan melalui pelatihan dan pendampingan. Meskipun demikian, berdasarkan literatur yang ditelaah, gotong royong belum

banyak ditempatkan sebagai fokus utama untuk menganalisis potensi pemberdayaan dalam pengelolaan tembakau.

Kajian mengenai kerja sama dalam kegiatan pertanian di wilayah lain juga memperlihatkan adanya tantangan dalam mempertahankan praktik gotong royong. Penelitian (Khoeriyah, Z., & Priyanto, 2025) di Brebes memandang adanya pergeseran pola kerja dari sistem balas jasa tenaga yang mencerminkan kebersamaan menuju sistem upah yang dinilai lebih praktis dan efisien, sehingga hubungan antarpekerja cenderung menjadi lebih transaksional. (Khailaputri, N. L., & Wardhani, 2026) juga memandang bahwa modernisasi dan semakin dominannya sistem upah dapat mengurangi intensitas gotong royong dalam masyarakat agraris. Namun, kajian mengenai komunitas yang masih mempertahankan praktik tersebut dan potensinya bagi pemberdayaan masih perlu dikembangkan. Padahal, gotong royong memiliki kaitan dengan modal sosial yang dapat mendukung pemberdayaan masyarakat desa (Alfiansyah, 2023). Berdasarkan kajian tersebut, masih terdapat ruang untuk menelaah gotong royong secara lebih khusus dalam pengelolaan tembakau di Madura, terutama pada tahap panen dan pascapanen yang membutuhkan dukungan tenaga kerja secara intensif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik gotong royong dalam pengelolaan tembakau di Dusun Babato Timur, Desa Kertagena Tengah, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan, khususnya pada tahap panen dan pascapanen, serta menganalisis potensinya sebagai modal pemberdayaan masyarakat. Kebaruan artikel ini terletak pada penempatan gotong royong sebagai potensi sosial yang dapat diperkuat untuk mendukung pemberdayaan, bukan semata-mata sebagai bentuk kebiasaan saling membantu. Fokus tersebut diharapkan dapat melengkapi kajian tembakau yang selama ini lebih banyak menyoroti aspek budidaya dan ekonomi. Selain itu, artikel ini memberikan gambaran empiris berdasarkan pengamatan selama Praktikum Profesi Makro yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan pendampingan masyarakat berbasis potensi lokal, sekaligus memahami keberlangsungan nilai kebersamaan di tengah perubahan pola hubungan kerja.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mengenai praktik gotong royong masyarakat dalam pengelolaan tembakau berdasarkan kondisi yang dijumpai selama kegiatan Praktikum Profesi Makro. Pendekatan kualitatif memungkinkan suatu fenomena dikaji secara menyeluruh dengan mempertimbangkan konteks alamiah tempat fenomena tersebut berlangsung. Dalam prosesnya, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sedangkan analisis data dilakukan secara induktif (Fadli, 2021). Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menguraikan bentuk kerja sama antarwarga sekaligus memahami kedudukan gotong royong dalam aktivitas pengelolaan tembakau. Karena berbasis observasi, penelitian ini tidak menetapkan informan secara formal.

Penelitian dilaksanakan pada September 2026 di Dusun Babato Timur, Desa Kertagena Tengah, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan, Madura. Lokasi tersebut dipilih karena menjadi tempat pelaksanaan Praktikum Profesi Makro oleh penulis. Selain itu, kegiatan pertanian tembakau merupakan bagian dari aktivitas masyarakat setempat, dengan adanya kerja sama antarwarga dalam proses pengelolaannya. Karakteristik tersebut relevan dengan tujuan penelitian untuk mengkaji gotong royong sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini tidak menetapkan informan secara formal karena berbasis observasi, sehingga tidak ada daftar informan maupun jumlah subjek yang ditentukan sebelumnya. Observasi berlangsung selama satu minggu dan mencakup kegiatan pengelolaan tembakau yang berlangsung selama periode tersebut di dua rumah tangga. Kegiatan dan rumah tangga yang diamati ditentukan oleh situasi di lapangan, yaitu kegiatan yang berlangsung dan dapat diikuti penulis, bukan melalui teknik pengambilan sampel tertentu. Warga yang diamati adalah mereka yang terlibat dalam kegiatan tersebut, yaitu petani pemilik atau penggarap lahan, anggota keluarga, tetangga, dan kerabat yang membantu pekerjaan. Karena cakupannya terbatas pada dua rumah tangga selama satu minggu, temuan bersifat deskriptif

kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh masyarakat dusun.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh Amanda dan Meriza, yang melaksanakan Praktikum Profesi Makro di dusun tersebut, sedangkan penulis lainnya tidak terlibat langsung dalam pengamatan lapangan. Dalam bagian Metode ini, istilah penulis dan peneliti merujuk pada keduanya. Observasi dilaksanakan secara langsung selama Praktikum Profesi Makro dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan masyarakat dan pola kerja sama yang berlangsung dalam pengelolaan tembakau. Melalui pengamatan langsung, peneliti berupaya memahami fenomena sosial berdasarkan situasi dan interaksi yang terjadi di lapangan. Dalam pelaksanaannya, observasi tetap memperhatikan etika penelitian, termasuk penghormatan terhadap privasi dan martabat masyarakat yang diamati (Hasanah, 2016).

Pengamatan difokuskan pada keterlibatan anggota keluarga, tetangga, dan kerabat dalam pengelolaan tembakau, terutama pada tahap panen dan pascapanen. Tahapan tersebut mencakup pemetikan daun tembakau (molong pekoh), pemotongan daun setelah dipetik (masat pekoh), perajangan dan penjemuran (aretret), serta pemindahan hasil tembakau. Selain aktivitas kerja, pengamatan juga memperhatikan interaksi antarwarga yang memperlihatkan praktik saling membantu, kebersamaan, dan gotong royong. Informasi yang diperoleh selama observasi dituangkan dalam catatan lapangan sebagai bahan utama untuk mendokumentasikan hasil pengamatan kualitatif. Adapun dokumentasi berupa foto kegiatan dan bahan pendukung lain yang relevan digunakan untuk melengkapi informasi tersebut.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi, informasi dari catatan lapangan dan dokumentasi diseleksi, dirangkum, serta dikelompokkan berdasarkan tema yang sesuai dengan tujuan penelitian, meliputi tahapan pengelolaan tembakau, keterlibatan masyarakat, dan nilai gotong royong yang tercermin dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya, data yang telah dikelompokkan disusun dalam bentuk uraian naratif agar pola kerja sama masyarakat dapat dipahami secara sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disajikan, kemudian memeriksa kembali kesesuaiannya dengan catatan lapangan. Temuan tersebut selanjutnya dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu dalam pembahasan untuk memperdalam analisis. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi teknik, yakni dengan membandingkan informasi hasil observasi dengan dokumentasi yang tersedia (Rijali, 2018).

Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara beriringan selama pelaksanaan Praktikum Profesi Makro. Kegiatan diawali dengan mengenali kondisi lingkungan masyarakat dan menentukan fokus pengamatan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, penulis melakukan pengamatan terhadap aktivitas pengelolaan tembakau, mencatat bentuk kerja sama antarwarga, serta mengumpulkan dokumentasi yang relevan. Data yang terkumpul selama periode praktikum kemudian dipilah, dikelompokkan, dan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan meninjau kembali catatan lapangan dan dokumentasi yang tersedia. Dengan demikian, hasil penelitian ini didasarkan pada data yang berhasil dikumpulkan selama pelaksanaan Praktikum Profesi Makro pada September 2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan Praktikum Profesi Makro menunjukkan bahwa nilai gotong royong masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Dusun Babato Timur, termasuk dalam pengelolaan tembakau. Gotong royong dilakukan oleh keluarga, tetangga, maupun kerabat dalam berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan tembakau. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kekuatan internal berupa hubungan sosial dan kebiasaan bekerja bersama yang dapat dikembangkan dalam proses pemberdayaan.

Keberadaan gotong royong menjadi penting karena pemberdayaan masyarakat pada dasarnya tidak harus selalu dimulai dengan membentuk sesuatu yang baru. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan mengenali dan memperkuat potensi yang telah dimiliki masyarakat. Dalam hal ini, gotong royong merupakan modal sosial yang memungkinkan masyarakat untuk saling membantu, membagi beban pekerjaan, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan mereka. (Pranadji, 2009) memandang bahwa gotong royong dapat menjadi modal sosial sekaligus titik masuk dalam pemberdayaan karena adanya kemampuan masyarakat untuk menanggung beban secara bersama-sama. Oleh karena itu, nilai gotong royong yang telah hidup dalam pengelolaan tembakau dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat.

Penguatan nilai gotong royong terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam berbagai tahapan pengelolaan tembakau. Pada tahap molong pekoh, yaitu pemetikan daun tembakau yang telah matang, keluarga, tetangga, dan kerabat dapat ikut membantu agar proses panen dapat segera diselesaikan. Kebutuhan untuk segera memetik daun yang telah matang membuat keterlibatan tenaga dari orang-orang di sekitar menjadi penting. Temuan tersebut menunjukkan bahwa gotong royong memiliki fungsi dalam meningkatkan kemampuan masyarakat menghadapi kebutuhan tenaga kerja pada masa panen. Pekerjaan yang dilakukan bersama dapat mengurangi beban pemilik lahan dan mempercepat penyelesaian pekerjaan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kunaifi, A., & Ningsih, 2025) yang memandang bahwa gotong royong dalam penanaman dan pengeringan tembakau dapat menekankan biaya tenaga kerja sehingga proses produksi berjalan lebih baik. Dengan demikian, kerja sama tersebut berpotensi mengurangi biaya produksi dan mendukung efisiensi kegiatan pertanian. Namun, biaya, waktu tenaga, dan produktivitas tidak dapat diukur dalam penelitian ini, sehingga pernyataan tersebut merupakan potensi yang didukung literatur, bukan temuan yang dihitung langsung.Pada tahap *masat pekoh*, yaitu memotong daun tembakau setelah proses pemetikan, pola kerja bersama kembali terlihat. Beberapa orang dapat terlibat secara bergantian maupun bersamaan sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih singkat. Bagi masyarakat, pola tersebut tidak hanya memudahkan pekerjaan, tetapi juga menjadi cara untuk mengatasi keterbatasan tenaga yang dimiliki oleh masing-masing keluarga. Dalam perspektif pemberdayaan, kondisi tersebut memperlihatkan adanya kemampuan masyarakat untuk mengorganisasi sumber daya yang mereka miliki. Tenaga dan hubungan sosial antarwarga menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan bersama. Artinya, masyarakat tidak hanya menjadi penerima bantuan, tetapi mampu menggunakan potensi internal mereka untuk menyelesaikan persoalan yang muncul dalam kegiatan ekonomi (Najamudin, F., & Al Fajar, 2024).

Kerja sama juga ditemukan pada tahap aretret, yaitu proses memotong atau mengiris tembakau dan mempersiapkannya untuk dikeringkan. Pada tahapan ini, masyarakat saling membantu dalam menyiapkan dan mengatur hasil tembakau sebelum proses pengeringan. Kegiatan tersebut juga berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah diwariskan dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Keterlibatan perempuan dalam pekerjaan pascapanen menunjukkan bahwa pengelolaan tembakau melibatkan pembagian peran yang lebih luas daripada sekadar pekerjaan di lahan.



Gambar 1. Gotong royong dalam proses pengelolaan tembakau

Hal tersebut memperlihatkan bahwa gotong royong tidak hanya menghasilkan manfaat berupa terselesaikannya pekerjaan, tetapi juga menjadi ruang untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan lokal. Ketika masyarakat terlibat langsung dalam proses pengelolaan tembakau, terjadi proses belajar dan transfer pengetahuan antargenerasi. Dengan demikian, penguatan gotong royong turut mendukung peningkatan kapasitas masyarakat karena keterampilan pengelolaan tembakau tetap dipelajari dan di praktikkan oleh anggota masyarakat.

Bentuk kerja sama lainnya terlihat ketika hasil tembakau perlu dipindahkan atau diangkut. Warga dapat membantu membawa hasil panen tanpa selalu mengharapkan imbalan secara langsung. Bantuan tersebut menunjukkan adanya rasa saling memiliki dan hubungan timbal balik yang masih kuat. Dari sisi pemberdayaan, hubungan seperti ini menjadi penting karena menciptakan jaringan sosial yang dapat digunakan masyarakat ketika menghadapi kebutuhan atau kesulitan dalam kegiatan ekonomi. Berbagai bentuk gotong royong dalam pengelolaan tembakau menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Babato Timur sebenarnya telah memiliki dasar untuk melakukan pemberdayaan secara mandiri. Persoalannya bukan menciptakan gotong royong dari awal, tetapi bagaimana nilai yang sudah hidup tersebut dapat diperkuat agar memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat.

(Alfiansyah, 2023) memandang bahwa norma gotong royong dan sikap swadaya dapat menjadi dasar dalam pemberdayaan karena mampu mendorong interaksi, pengelolaan kegiatan, serta rasa memiliki di antara masyarakat. Pandangan tersebut sesuai dengan kondisi masyarakat Dusun Babato Timur yang menggunakan hubungan sosial sebagai sumber daya dalam menyelesaikan pekerjaan tembakau. Ketika hubungan tersebut dipertahankan dan diperkuat, masyarakat memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuan mengelola potensi lokal secara bersama-sama. Penguatan tersebut dapat dilihat melalui beberapa manfaat yang muncul dari praktik gotong royong. Pertama, gotong royong membantu mengurangi beban tenaga kerja karena pekerjaan dilakukan secara bersama.

Kedua, gotong royong dapat mengurangi biaya produksi, khususnya kebutuhan terhadap tenaga kerja berbayar. Ketiga, kegiatan bersama menjadi sarana untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan lokal. dalam pengelolaan tembakau. Keempat, interaksi yang terus berlangsung antarwarga dapat memperkuat solidaritas dan jaringan sosial masyarakat.

Keempat hal tersebut menunjukkan bahwa gotong royong memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar kebiasaan membantu tetangga. Gotong royong dapat menjadi sumber daya masyarakat untuk meningkatkan kemampuan ekonomi, sosial, dan kapasitas mereka dalam mengelola potensi lokal. Penelitian mengenai praktik royongan pada petani tembakau juga

menunjukkan bahwa kegiatan seperti penanaman, pemetikan, dan pengirisan dapat dilakukan secara kolektif, terutama untuk membantu petani yang memiliki keterbatasan tenaga dan sumber daya. Dengan demikian, kerja sama yang telah berkembang dalam masyarakat dapat diarahkan menjadi kekuatan bersama dalam menghadapi kebutuhan pengelolaan tembakau (Soebandriyo, 2013).

Dalam konteks Praktikum Profesi Makro, penguatan tersebut dapat dimaknai sebagai upaya untuk mendorong masyarakat agar semakin menyadari bahwa kebiasaan bekerja bersama merupakan aset yang mereka miliki (Matdoan, 2015). Masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai penerima program, tetapi sebagai pihak yang memiliki kemampuan untuk mengenali masalah, memanfaatkan sumber daya, dan mengembangkan solusi berdasarkan kondisi mereka sendiri (Qur'ainny, A., Sianipaar, G. S. N., Rozan, M. A., & Afifah, 2025). Posisi tersebut sejalan dengan prinsip pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses perubahan. Meskipun memiliki fungsi yang penting, keberlanjutan gotong royong dalam pengelolaan tembakau tidak terlepas dari perubahan sosial dan ekonomi. Perkembangan pengelolaan tembakau yang semakin berorientasi pada keuntungan dapat memengaruhi pola hubungan kerja masyarakat. (Widiyanto, Dharmawan, A. H., & Prasodjo, 2022) memandang adanya kecenderungan perubahan dari sistem royongan menuju hubungan kerja berbasis upah dalam masyarakat petani tembakau. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai kebersamaan dapat semakin melemah apabila seluruh hubungan kerja lebih banyak didasarkan pada pertukaran ekonomi.

Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam upaya mempertahankan gotong royong sebagai modal pemberdayaan. Sistem upah memang dapat menjadi bagian dari kebutuhan ekonomi masyarakat, tetapi apabila menggantikan seluruh pola kerja bersama, masyarakat berpotensi kehilangan salah satu bentuk modal sosial yang selama ini membantu mereka dalam mengelola pekerjaan. Oleh karena itu, penguatan gotong royong tidak berarti menolak perubahan ekonomi, tetapi menjaga agar perkembangan tersebut tetap berjalan berdampingan dengan nilai kebersamaan yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui penguatan nilai gotong royong dalam pengelolaan tembakau di Dusun Babato Timur dapat dipahami sebagai proses memperkuat kemampuan masyarakat berdasarkan potensi yang telah mereka miliki. Gotong royong menjadi modal sosial yang dapat membantu masyarakat mengurangi beban pekerjaan dan biaya tenaga kerja, mempertahankan keterampilan lokal, memperkuat solidaritas, serta meningkatkan kemampuan dalam mengelola sumber daya secara bersama. Pemberdayaan dalam konteks ini bukan sekadar mempertahankan tradisi gotong royong, melainkan menjadikannya sebagai kekuatan masyarakat untuk membangun kemandirian dan keberlanjutan pengelolaan tembakau di Madura.

4. KESIMPULAN

Artikel ini berfokus pada penggambaran praktik gotong royong dalam kegiatan pengelolaan tembakau di Dusun Babato Timur serta penelaahan potensinya dalam mendukung pemberdayaan masyarakat. Hasil pengamatan selama Praktikum Profesi Makro menunjukkan bahwa kerja sama antarwarga masih menjadi bagian dari aktivitas pengelolaan tembakau. Keterlibatan keluarga, tetangga, dan kerabat terlihat dalam berbagai tahapan pekerjaan, mulai dari pemetikan daun (molong pekoh), pemotongan (masat pekoh), perajangan dan penjemuran (aretret), hingga pengangkutan hasil panen. Pelaksanaan pekerjaan secara bersama-sama membantu mengurangi beban pemilik lahan dan mempercepat proses penyelesaian pekerjaan. Praktik ini juga berpotensi mengurangi kebutuhan biaya tenaga kerja, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian terdahulu. Di samping manfaat tersebut, gotong royong turut mendukung keberlangsungan pengetahuan dan keterampilan lokal serta menjaga hubungan sosial dan solidaritas masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong merupakan modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dan menempatkan mereka sebagai penggerak utama dalam proses pemberdayaan. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai upaya melestarikan

kebiasaan turun-temurun, tetapi juga sebagai langkah mengembangkan kerja sama yang telah ada untuk mendukung kemandirian masyarakat dan keberlanjutan pengelolaan tembakau. Namun, perubahan pola hubungan kerja menuju sistem berbasis upah tetap menjadi hal yang perlu diperhatikan agar semangat kebersamaan dapat terus dipertahankan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang hanya meliputi satu dusun serta penggunaan data observasi dan dokumentasi selama periode Praktikum Profesi Makro. Selain itu, manfaat ekonomi dari praktik gotong royong, seperti pengurangan biaya tenaga kerja, belum dihitung secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas sumber data melalui wawancara atau diskusi kelompok terarah, melakukan perhitungan biaya tenaga kerja, dan membandingkan praktik gotong royong di beberapa dusun. Adapun kegiatan pengabdian berikutnya dapat difokuskan pada pendampingan partisipatif untuk mengidentifikasi pola kerja sama yang telah berkembang di masyarakat, meningkatkan pemahaman warga mengenai gotong royong sebagai aset sosial, serta menyusun upaya pengembangannya bersama masyarakat, khususnya dalam menghadapi kebutuhan tenaga kerja pada masa panen dan pascapanen tembakau.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial Sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Journal of Sociology Research and Education*, *10*, 41–51. https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378

Alwi, F., Zuhriyah, A., & Fauziyah, E. (2025). Peran Perempuan dalam Usahatani Tembakau di Desa Bajang Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Agriscience*, *6*, 85–95. https://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience/article/view/19087/pdf

Djajadi. (2018). *Sejarah dan peranan tembakau Madura. Dalam Djajadi dkk. (Ed.), Peningkatan Produksi dan Mutu Tembakau Madura Melalui Inovasi Teknologi dan Dukungan Kebijakan*. IAARD Press.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, *8*. https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163

Khailaputri, N. L., & Wardhani, N. W. (2026). The Pesilience of Jengkingan Culture Amidst the Dominance of the Loabor Wage System in Farming Communities. *Journal of the Social Sciences*. https://doi.org/10.35719/fenomena.v25i1.638

Khoeriyah, Z., & Priyanto, A. S. (2025). Perubahan Sosial Pada Tradisi Gotong Royong Masyarakat Petani di Desa Sigentong Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. *Unnes Civic Education*. https://journal.unnes.ac.id/journals/ucej/article/download/20496/3590/69682

Kunaifi, A., & Ningsih, P. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Petani Tembakau dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Desa Pangtonggal Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan. *Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *4*. https://doi.org/10.33367/h9pfxe44

Marhayati, N. (2021). Internalisasi Budaya Gotong Royong sebagai Identitas Nasional. *Urnal Pemikiran Sosiologi*, *8*. https://doi.org/10.22146/jps.v8i1.68407

Matdoan, U. (2015). Peranan program PNPM-Mandiri Pedesaan dalam Mendorong Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Jurnal Biology Science & Education*, *4*. https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/BS/article/view/527/410

Medina, S., & Trilaksana, A. (2017). Budidaya Tembakau Rakyat di Pamekasan tahun 2000–2008. *E-Journal Pendidikan Sejarah*, *5*. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/20501

Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal melalui Pendekatan ABCD untuk Mencapai SDG 1: Tanpa Kemiskinan. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, *7*. https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/58936

Pranadji, T. (2009). Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan. *Penelitian Agro Ekonomi*, *27*.

https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/fae/article/download/1385/3648/5516

Qur'ainny, A., Sianipaar, G. S. N., Rozan, M. A., & Afifah, D. F. (2025). Analisis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Cileles Berdasarkan Perspektif Teori Pemberdayaan oleh Robert Chambers. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *8*. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/47392/29630/162998

Renaldi, V. P., Bakhtiar, A., & Mufriantie, F. (2022). Motivasi Petani dalam Usahatani Tembakau di Desa Bulangan Barat Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Kirana*, *3*. https://www.semanticscholar.org/paper/Motivasi-Petani-Dalam-Usahatani-Tembakau-Di-Desa-Renaldi-Bakhtiar/bc7f80d8d4dc189c8fd8f31688928d4dcb9cb9d6

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Soebandriyo. (2013). Kondisi Modal Sosial dalam Usaha Pemberdayaan Masyarakat Petani Tembakau (studi kasus di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali). *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, *11*. https://ejournal.jatengprov.go.id/index.php/jurnaljateng/article/download/303/233

Widiyanto, Dharmawan, A. H., & Prasodjo, N. W. (2022). Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing: Studi kasus di Desa Wonotirto dan Desa Campursari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. Urnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia, 4. https://doi.org/10.22500/sodality.v4i1.5851